

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di konteks dunia pendidikan berada di ambang transformasi digital yang fundamental. Perubahan paradigma pengajaran dan pembelajaran menuntut integrasi teknologi yang tidak hanya bersifat akseleratif, tetapi juga kognitif. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) muncul sebagai konsep krusial yang melampaui pembelajaran permukaan (*surface learning*) atau pembelajaran dangkal (*shallow learning*). Pembelajaran mendalam, di sini, tidak merujuk pada algoritma Kecerdasan Buatan (AI) tetapi pada pendekatan pedagogis yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara komprehensif, sehingga memungkinkan transfer pengetahuan ke berbagai situasi baru. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tantangan utamanya adalah memastikan bahwa proses pendidikan dapat melahirkan lulusan yang adaptif terhadap tuntutan Abad ke-21. Pembelajaran mendalam menjadi jembatan menuju tujuan ini, dengan mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*).

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam kerangka pedagogis didefinisikan sebagai sebuah proses belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ide-ide dan pengetahuan, memahami makna di balik fakta, serta membangun pemahaman yang utuh dan bertahan lama. Proses ini melibatkan penggunaan enam kompetensi global (6 Cs) yang dikemukakan oleh Michael Fullan: *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*. Pembelajaran mendalam menjauhkan fokus dari sekadar penghafalan materi ke arah konstruksi pemahaman yang kompleks.

Terdapat alasan mendesak mengapa pendidikan, khususnya di tingkat SMP, harus beralih ke pembelajaran mendalam. Pertama, tuntutan pasar kerja global semakin bergeser dari pekerjaan berbasis rutinitas ke pekerjaan yang membutuhkan inovasi, penyelesaian masalah yang kompleks, dan adaptasi cepat. Kedua, era informasi berlimpah menuntut kemampuan untuk memilah, memverifikasi, dan memanfaatkan data secara etis dan efektif, yang kesemuanya membutuhkan keterampilan berpikir mendalam. Ketiga, pembelajaran mendalam memiliki potensi untuk mengurangi kesenjangan hasil belajar (*achievement gaps*) karena ia mempersonalisasi dan mengontekstualisasi materi ajar, membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Menurut Smith & Johnson (2024), transisi ke pembelajaran mendalam tidak mungkin terjadi tanpa peran sentral kompetensi digital guru. Mereka menyatakan bahwa: "Guru yang kompeten secara digital bukan hanya sekadar pengguna alat teknologi, melainkan desainer pengalaman belajar yang memanfaatkan media pembelajaran digital untuk memfasilitasi *student-centered deep learning activities*." Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar administratif.

Chen et al. (2023), dalam studi mereka menyoroti faktor ketersediaan dan kualitas media pembelajaran. Mereka berargumen bahwa: "Infrastruktur media yang memadai, seperti akses ke simulasi interaktif, *Learning Management System* (LMS) yang robust, dan sumber daya digital yang kaya, berkorelasi positif dan signifikan terhadap kedalaman pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses *deep learning*." Pendapat ini menggarisbawahi pentingnya dukungan sarana dan prasarana

yang relevan dengan konteks digital dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran mendalam.

Dalam konteks administrasi pendidikan, Fullan & Quinn (2022), mengaitkan pembelajaran mendalam dengan kepemimpinan transformatif. Mereka menekankan bahwa: "Agar *deep learning* dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan di seluruh institusi, dibutuhkan kepemimpinan sekolah yang secara aktif mempromosikan budaya kolaborasi guru, inovasi pedagogis, dan investasi strategis pada kapasitas digital." Artinya, dukungan manajerial dan kebijakan sekolah merupakan faktor penentu yang memungkinkan guru memanfaatkan kompetensi dan media yang tersedia secara optimal.

Pengukuran Dampak Deep Learning Garcia & Li (2021), berfokus pada hasil: "Pengukuran hasil *deep learning* harus melampaui tes standar. Indikator keberhasilan harus mencakup bukti nyata dari kemampuan kolaborasi, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah yang kompleks yang terintegrasi dalam tugas otentik." Pandangan ini relevan dengan tesis kuantitatif, yang membutuhkan instrumen pengukuran yang valid untuk menilai hasil dari pembelajaran mendalam.

Studi oleh Pardede (2020), yang berfokus pada konteks pendidikan di negara berkembang menunjukkan: "Meskipun ada kendala infrastruktur, faktor yang paling krusial adalah kemampuan guru untuk mengadaptasi media yang ada dan menginternalisasi filosofi *deep learning* dalam rancangan pembelajaran harian mereka." Hal ini menunjukkan bahwa upaya adaptasi dan internalisasi filosofi oleh guru merupakan kunci untuk memastikan pembelajaran mendalam dapat berjalan dengan baik, bahkan dalam keterbatasan.

Ketersediaan media pembelajaran merupakan variabel kunci pertama dalam penelitian ini. Media pembelajaran diartikan sebagai segala alat, bahan, atau sumber

daya yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Abad ke-21, media ini mencakup baik media tradisional (papan tulis, model) maupun media digital (proyektor, perangkat komputer, koneksi internet, *software* pembelajaran, dan *platform Learning Management System*). Ketersediaan merujuk pada kuantitas, aksesibilitas, dan fungsionalitas alat-alat tersebut di lingkungan sekolah, yang secara fundamental memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Hubungan antara ketersediaan media pembelajaran dengan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) bersifat kausal dan signifikan. Pembelajaran mendalam, yang berfokus pada kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, membutuhkan lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya dan interaksi. Apabila media pembelajaran, khususnya yang berbasis digital, tersedia dan berfungsi dengan baik, guru dapat merancang tugas otentik, menggunakan simulasi interaktif, dan mengakses sumber daya global. Hal ini secara langsung mendukung peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka secara mendalam, alih-alih sekadar menerima informasi pasif.

Menurut Arends dan Lee (2023), media pembelajaran didefinisikan sebagai: "Sistem teknologi dan bahan-bahan instruksional yang berfungsi sebagai perantara antara instruktur dan peserta didik, yang peran utamanya adalah untuk memvisualisasikan, memanipulasi, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang beragam dan bermakna." Definisi ini menyoroti bahwa media adalah jembatan yang memungkinkan informasi abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, yang sangat penting untuk mencapai pemahaman mendalam.

Wang dan Miller (2024), menegaskan bahwa media yang paling tepat untuk konteks pendidikan kontemporer bukanlah media yang paling canggih, melainkan media yang berdaya dukung tinggi (*high affordance*) terhadap tujuan pedagogis. Mereka menyatakan:

"Media yang tepat adalah media yang mampu mendorong interaktivitas dua arah, personalisasi pembelajaran, dan menyediakan peluang bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti analisis dan sintesis data nyata, bukan hanya presentasi statis." Oleh karena itu, media pembelajaran haruslah adaptif dan transformatif.

Media yang secara spesifik mendukung pembelajaran mendalam adalah media yang memfasilitasi pembuatan artefak (*artefact creation*), penyelidikan (*inquiry*), dan refleksi (*reflection*). Contohnya termasuk *video creation tools*, *digital mind mapping software*, akses ke *dataset* ilmiah, dan *platform* kolaboratif. Namun, di banyak wilayah, termasuk dugaan di Kecamatan Nagawutung, terdapat keterbatasan yang serius: kualitas koneksi internet yang tidak stabil, minimnya jumlah perangkat komputasi yang memadai per siswa (*ratio of device per student*), dan kesenjangan dalam pemeliharaan infrastruktur yang tersedia. Keterbatasan ini berpotensi menjadi hambatan signifikan bagi upaya sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara merata.

Variabel kunci kedua adalah kompetensi digital guru. Kompetensi ini melampaui kemampuan dasar mengoperasikan komputer. Menurut UNESCO (2019), kompetensi digital guru adalah: "Kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan guru untuk menggunakan teknologi digital secara kritis, kreatif, dan etis dalam konteks profesional, baik untuk pengembangan diri, manajemen administrasi, maupun untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar

peserta didik." Kompetensi ini mencakup tiga dimensi utama: pedagogis digital (mengintegrasikan teknologi dalam strategi pengajaran), teknis (penguasaan alat dan *software*), dan profesional (menggunakan teknologi untuk kolaborasi dan pengembangan karir).

Hattie dan Yates (2022), menekankan bahwa teknologi hanyalah alat. Dampak teknologi terhadap pembelajaran mendalam sangat bergantung pada pedagogi yang diimplementasikan oleh guru. Mereka berargumen: "Seorang guru dengan kompetensi digital yang tinggi akan bertindak sebagai 'arsitek pembelajaran', yang mampu memilih, mengadaptasi, dan merancang pengalaman digital yang menantang siswa untuk berpikir secara mendalam dan bukan hanya mencari jawaban cepat." Kompetensi ini menentukan apakah media yang tersedia hanya digunakan untuk presentasi (*shallow use*) atau untuk memfasilitasi eksplorasi dan kreasi (*deep use*).

Untuk mendukung pembelajaran mendalam, kompetensi digital guru harus difokuskan pada kemampuan kurasi konten digital yang relevan, fasilitasi kolaborasi daring (misalnya melalui proyek kelompok jarak jauh), dan penggunaan alat penilaian otentik berbasis digital yang mengukur keterampilan HOTS. Seorang guru yang kompeten mampu mentransformasi materi ajar menjadi skenario pemecahan masalah yang melibatkan teknologi. Jelas terlihat bahwa terdapat interdependensi yang kuat antara ketersediaan media dan kompetensi digital guru dalam menentukan kualitas pembelajaran mendalam. Media yang canggih tidak akan optimal tanpa guru yang kompeten menggunakannya, dan guru yang sangat kompeten akan terhambat tanpa ketersediaan media yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menguji kedua variabel tersebut secara terpisah dan simultan.

Penelitian ini berlokasi di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Nagawutung. Kecamatan Nagawutung merupakan wilayah yang heterogen secara geografis dan sosio-ekonomis, yang mencerminkan tantangan khas pendidikan di daerah. Populasi guru di SMP Negeri se-Kecamatan ini merupakan representasi dari berbagai tingkatan usia, pengalaman mengajar, dan latar belakang pelatihan, yang diasumsikan memiliki variasi signifikan dalam tingkat penguasaan kompetensi digital dan akses terhadap media pembelajaran di sekolah masing-masing.

Wilayah Kecamatan Nagawutung memiliki karakteristik pendidikan yang unik, di mana penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran mendalam berhadapan dengan variasi signifikan dalam ketersediaan media pembelajaran dan tingkat kompetensi digital guru di masing-masing SMP Negeri. Dugaan awal menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspirasi kurikulum dan realitas implementasi. Sekolah-sekolah mungkin telah memiliki beberapa perangkat keras, namun utilitasnya dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) masih dipertanyakan. Lebih lanjut, meskipun beberapa guru mungkin terampil dalam penggunaan teknologi dasar, belum tentu mereka mahir dalam mengintegrasikannya untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Berdasarkan pra-observasi dan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa SMP Negeri di Kecamatan Nagawutung, ditemukan adanya indikasi kuat mengenai permasalahan ini. Di Kecamatan Nagawutung, semangat digitalisasi pendidikan telah dimulai dengan pendistribusian berbagai sarana teknologi. Namun, berdasarkan prasurevei yang dilakukan peneliti, ketersediaan alat tersebut belum berbanding lurus dengan kedalaman proses belajar di kelas. Banyak perangkat

teknologi yang masih dipandang sebagai alat presentasi satu arah, bukan sebagai media untuk memicu pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang nyata. Berdasarkan data awal yang dihimpun peneliti pada 4 SMP Negeri di Kecamatan Nagawutung, terlihat bahwa rasio ketersediaan media digital masih belum ideal. Berikut adalah rincian data sarana media digital di lokasi penelitian:

Tabel 1.1 Data Sarana Media Digital SMP Negeri Sekecamatan Nagawutung (Tahun 2026)

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Proyektor (Layak)	Chromebook/Laptop	Kondisi Internet
1	SMP Negeri 1 Nagawutung	35	4 unit	20 unit	Stabil (4G)
2	SMP Negeri 2 Nagawutung	28	2 unit	25 unit	Fluktuatif
3	SD SMP Satap Tewaowutung	18	2 unit	12 unit	Lemah (VSAT)
4	SMPN Satap Pasir Putih	24	2 unit	15 unit	Fluktuatif
Total		105	10 unit	72 unit	

Sumber: Data Observasi Awal dan Dokumentasi Sekolah (Januari 2026)

Tabel di atas menunjukkan bahwa untuk 105 guru, hanya tersedia 10 proyektor yang layak pakai, yang berarti terjadi perebutan sarana antar kelas. Selain itu, hasil wawancara awal dengan salah satu Kepala Sekolah di Nagawutung mengungkapkan:

"Kami sudah menerima bantuan Chromebook, namun kendala utama kami adalah sinyal internet yang sering hilang saat cuaca buruk dan guru-guru kami yang masih merasa asing dengan aplikasi pembelajaran kolaboratif. Akhirnya, Chromebook lebih banyak digunakan untuk ANBK saja, bukan untuk pembelajaran harian."

Kesenjangan ini diperparah oleh variasi kompetensi digital guru. Observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar guru baru mampu menggunakan teknologi pada level substitusi (mengganti papan tulis dengan proyektor), namun

belum mencapai level redefinisi (menciptakan tugas baru yang tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi). Salah seorang guru menyampaikan: *"Kami tahu ada internet, tapi kami bingung bagaimana cara mengajak siswa berdiskusi secara mendalam menggunakan alat-alat ini."*

Tanpa dukungan ketersediaan media yang memadai dan kompetensi digital guru yang mumpuni, implementasi pembelajaran mendalam hanya akan menjadi slogan administratif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara kuantitatif seberapa besar pengaruh kedua faktor tersebut terhadap capaian pembelajaran mendalam di SMP Negeri sekecamatan Nagawutung, sehingga dapat dihasilkan rekomendasi manajerial yang tepat bagi pemangku kebijakan pendidikan di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya data empiris kuantitatif yang dapat mengukur dan memetakan secara presisi seberapa besar peran dua faktor determinan (media dan kompetensi digital) terhadap realisasi pembelajaran mendalam di Nagawutung. Tanpa data yang valid, intervensi kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan atau administrasi sekolah akan bersifat spekulatif. Penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis dalam mengidentifikasi variabel mana yang paling kuat prediksinya (ketersediaan media atau kompetensi guru), sehingga alokasi sumber daya (pelatihan atau pengadaan alat) dapat dilakukan secara efisien, tepat sasaran, dan berbasis bukti (*evidence-based*).

Kesenjangan antara teori (pentingnya pembelajaran mendalam yang didukung media dan kompetensi digital) dan praktik (variasi ketersediaan dan kompetensi di lapangan) merupakan fokus utama penelitian ini. Berdasarkan tinjauan literatur Ahli, secara teoretis, ketersediaan media dan kompetensi digital guru adalah prediktor penting bagi keberhasilan pembelajaran mendalam. Namun, belum ada

penelitian kuantitatif yang menguji secara empiris dan simultan seberapa besar kontribusi kedua variabel independen ini terhadap pembelajaran mendalam di konteks spesifik SMP Negeri di Kecamatan Nagawutung. Sehingga, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan mengukur secara kuantitatif tingkat ketersediaan media pembelajaran dan kompetensi digital guru, serta menguji signifikansi kontribusi kedua variabel independen tersebut, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kualitas implementasi pembelajaran mendalam di seluruh SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung. Oleh karena itu penelitian ini berjudul "Pengaruh Ketersediaan Media Pembelajaran dan Kompetensi Digital Guru terhadap Pembelajaran Mendalam di SMP Negeri Se-Kecamatan Nagawutung".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil pra-observasi, masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesenjangan Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*):

Tingkat implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di sebagian besar SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung masih berada pada level dasar, belum optimal dalam menanamkan kompetensi 6C.

2. Pemanfaatan Media yang Belum Optimal:

Media pembelajaran digital yang tersedia (termasuk internet dan perangkat TIK) belum digunakan secara maksimal oleh guru untuk mendukung skenario pembelajaran interaktif yang relevan dengan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).

3. Disparitas Ketersediaan Media:

Meskipun ada bantuan, ketersediaan dan kualitas infrastruktur digital (terutama stabilitas jaringan) masih bervariasi antara satu SMP Negeri dengan SMP Negeri lainnya dalam satu kecamatan.

4. Variasi Kompetensi Digital Guru:

Adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat penguasaan kompetensi digital di kalangan guru, di mana sebagian besar guru menunjukkan kelemahan pada aspek integrasi pedagogis teknologi (TPACK).

5. Relevansi Pelatihan yang Rendah:

Program pelatihan guru yang telah dilaksanakan diduga belum secara efektif menghubungkan peningkatan kompetensi digital guru dengan implementasi praktis kerangka pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di kelas.

6. Ketergantungan Metode Tradisional:

Guru cenderung kembali pada metode pembelajaran tradisional (ceramah dan hafalan) meskipun fasilitas digital tersedia, menunjukkan resistensi atau ketidakmampuan pedagogis dalam mengadopsi inovasi.

7. Belum Ada Data Empiris Kuantitatif:

Belum tersedia data kuantitatif yang kuat dan teruji secara statistik yang mengukur besaran kontribusi ketersediaan media dan kompetensi digital guru secara simultan terhadap capaian pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di lokasi penelitian.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian kuantitatif agar tetap terarah, valid, dan dapat diukur secara empiris, diperlukan pembatasan yang jelas terhadap variabel, objek,

dan lokasi penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian berjudul "Pengaruh Ketersediaan Media Pembelajaran dan Kompetensi Digital Guru terhadap Pembelajaran Mendalam di SMP Negeri Se-Kecamatan Nagawutung" ini difokuskan pada tiga aspek utama: variabel yang diteliti, objek dan subjek penelitian, serta lingkup wilayah dan waktu.

1. Pembatasan Variabel Penelitian

Secara konseptual, faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran mendalam sangatlah luas, meliputi motivasi siswa, dukungan orang tua, iklim sekolah, hingga kebijakan kurikulum. Namun, penelitian ini secara ketat membatasi diri hanya pada dua variabel independen (eksogen), yaitu: Ketersediaan Media Pembelajaran (X_1) dan Kompetensi Digital Guru (X_2). Variabel X_1 diukur dari dimensi kuantitas, aksesibilitas, dan fungsionalitas media pembelajaran digital yang tersedia di sekolah. Variabel X_2 diukur berdasarkan kemampuan guru dalam ranah pedagogis digital, penguasaan sumber daya, dan kemampuan asesmen digital. Variabel dependen (endogen) yang diteliti adalah Implementasi Pembelajaran Mendalam (Y), yang secara operasional diukur berdasarkan praktik guru dalam memfasilitasi enam kompetensi global (6 Cs: *Character*, *Citizenship*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*, dan *Critical Thinking*) di kelas. Faktor lain di luar X_1 dan X_2 yang mungkin memengaruhi Y (misalnya latar belakang pendidikan guru atau pengalaman mengajar) dianggap sebagai variabel *error* atau variabel luar dan tidak dimasukkan dalam model analisis regresi ini.

2. Pembatasan Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini membatasi subjeknya hanya pada guru-guru mata pelajaran di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang berada di wilayah

Kecamatan Nagawutung. Pembatasan pada tingkat SMP Negeri dilakukan karena sekolah-sekolah ini memiliki kewajiban dan tantangan yang serupa dalam implementasi kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) yang menuntut pendekatan pembelajaran mendalam, serta memiliki pola pendanaan dan manajemen yang terpusat di bawah Dinas Pendidikan. Pembatasan objek penelitian adalah pada persepsi dan laporan diri guru mengenai ketersediaan media dan kompetensi digital mereka, serta praktik pedagogis guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Data siswa, seperti hasil belajar atau nilai ujian, tidak menjadi objek pengukuran langsung dalam penelitian ini.

3. Pembatasan Lingkup Wilayah dan Waktu

Lingkup wilayah penelitian ini secara tegas dibatasi hanya pada wilayah Kecamatan Nagawutung untuk menjamin homogenitas konteks geografis dan administrasi pendidikan, yang memungkinkan perbandingan data antar sekolah dalam satu wilayah manajerial yang sama. Hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku dan digeneralisasikan pada konteks SMP Negeri di Kecamatan Nagawutung dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan ke wilayah kecamatan atau jenjang pendidikan lain tanpa pengujian lebih lanjut. Pengambilan data penelitian ini dibatasi dalam satu periode waktu akademik tertentu (misalnya, Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026) untuk memastikan bahwa data yang terkumpul mencerminkan kondisi implementasi yang paling aktual dan seragam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan hipotesis sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara ketersediaan media pembelajaran terhadap implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi digital guru terhadap implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan antara ketersediaan media pembelajaran dan kompetensi digital guru terhadap Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini dirumuskan berdasarkan rumusan masalah, yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai:

1. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh ketersediaan media pembelajaran secara parsial terhadap implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung.
2. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh kompetensi digital guru secara parsial terhadap implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung.
3. Mengetahui dan menganalisis signifikansi pengaruh ketersediaan media pembelajaran dan kompetensi digital guru secara simultan terhadap implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di SMP Negeri se-Kecamatan Nagawutung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan dan peningkatan mutu sekolah.

1. Manfaat teoritis

a) Kontribusi pada ilmu administrasi pendidikan:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kerangka teoretis administrasi pendidikan, khususnya dalam dimensi manajemen sarana prasarana dan manajemen SDM (guru), dengan menunjukkan keterkaitan empiris faktor-faktor tersebut terhadap inovasi pedagogis (pembelajaran mendalam).

b) Pengembangan model:

Hasil analisis regresi dapat menjadi model empiris tentang faktor penentu implementasi pembelajaran mendalam di tingkat SMP, yang relevan untuk penelitian replikasi atau pengembangan model di wilayah lain.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi dinas pendidikan dan administrator

Menyediakan data kuantitatif yang valid sebagai dasar untuk perumusan kebijakan penganggaran yang lebih tepat sasaran. Data ini dapat mengarahkan apakah prioritas utama adalah penambahan media atau peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan kompetensi digital intensif.

b) Bagi kepala sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk menyusun program kerja sekolah, terutama dalam upaya perbaikan fasilitas media dan pemetaan kebutuhan pelatihan spesifik bagi guru.

c) Bagi guru

Mendorong kesadaran akan pentingnya peningkatan profesionalisme digital dan pemanfaatan media yang tersedia secara kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran mendalam.

d) Bagi peneliti lanjut

Dapat menjadi referensi primer dan studi pendahuluan untuk mengembangkan penelitian kualitatif atau studi kasus yang lebih mendalam mengenai mekanisme implementasi di sekolah-sekolah tertentu.

